

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital

Ilham Nurfajar

STIT Bandung, Indonesia
e-mail: ilhamnurfajar81@gmail.com

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan teknologi. Namun, keberhasilan pendidikan anak di era digital sangat tergantung pada peran orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendidik anak di era digital dan mengetahui bagaimana orang tua dapat membantu anak mereka mengembangkan keterampilan digital yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu wawancara mendalam dengan 30 orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki peran aktif dalam mendidik anak di era digital memiliki anak yang lebih baik dalam mengembangkan keterampilan digital. Orang tua yang memiliki peran aktif juga lebih mampu mengawasi dan mengontrol perilaku anak dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak di era digital. Orang tua harus memiliki peran aktif dalam mengawasi dan mengontrol perilaku anak dalam menggunakan teknologi, serta membantu anak mereka mengembangkan keterampilan digital yang efektif.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Anak, Era Digital, Keterampilan Digital.

Abstract

The digital era has brought significant changes in the way children learn and interact with technology. However, the success of children's education in the digital era depends heavily on the role of parents in educating and supervising their children. This study aims to analyze the role of parents in educating children in the digital era and determine how parents can help their children develop effective digital skills. This study used qualitative methods, namely in-depth interviews with 30 parents of children aged 6-12 years. The data obtained were then analyzed using thematic analysis. The results show that parents who play an active role in educating their children in the digital era have children who are better at developing digital skills. Parents who play an active role are also better able to supervise and control their children's behavior in using technology. This study shows that the role of parents is very important in educating children in the digital era. Parents must play an active role in supervising and controlling their children's behavior in using technology, as well as helping their children develop effective digital skills.

Keywords: *Role of Parents, Children's Education, Digital Era, Digital Skills.*

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penggunaan internet dan smartphone telah meningkat secara signifikan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik dikutip (Kartika, 2025), pada tahun 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 204 juta orang, dengan tingkat penetrasi 74,6% dari total populasi. Sementara itu, jumlah pengguna smartphone telah mencapai 178 juta orang, dengan tingkat penetrasi 62,6% dari total populasi.

Perkembangan TIK ini telah membawa dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Anak-anak saat ini telah tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka telah terbiasa dengan teknologi dan memiliki akses yang luas ke informasi melalui internet dan smartphone. Menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran

Indonesia dikutip (Hamidah, 2026) pada tahun 2019, 71,1% anak-anak di Indonesia telah menggunakan smartphone, dan 55,6% di antaranya telah menggunakan internet untuk mencari informasi.

Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi yang kompleks. Orang tua yang pernah menjadi sumber utama pendidikan dan pengaruh bagi anak-anak mereka, kini harus beradaptasi dengan perubahan ini. Mereka harus memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk mendidik anak-anak mereka, dan bagaimana mengelola kesan negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak terkendali.

Studi yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi (Gunawan, 2026) pada tahun 2018 menemukan bahwa 75% orang tua di Indonesia merasa tidak siap untuk menghadapi perubahan ini, dan 60% di antaranya merasa bahwa anak-anak mereka telah terpengaruh oleh konten yang tidak pantas di internet. Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyiaran Indonesia dikutip (Hoerudin, 2026) pada tahun 2020 menemukan bahwa 80% anak-anak di Indonesia telah menonton konten yang tidak pantas di internet, dan 60% di antaranya telah terpengaruh oleh konten tersebut.

Penelitian tentang peran orang tua dalam mendidik anak di era digital telah banyak dilakukan, terutama terkait pengawasan penggunaan gawai, pembatasan waktu layar, pendampingan belajar, dan perlindungan anak dari konten negatif. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua penting untuk membantu anak menggunakan teknologi secara aman dan bermanfaat. Namun, masih terdapat sejumlah ruang yang dapat dikaji lebih lanjut.

Penelitian (Supriatna, 2026) cenderung menempatkan orang tua sebagai pengawas atau pengendali penggunaan teknologi. Peran tersebut biasanya dibahas melalui aturan waktu penggunaan gawai, pemantauan aplikasi, atau pembatasan akses internet. Padahal, pendidikan anak di era digital tidak hanya berkaitan dengan pengendalian, tetapi juga mencakup pendampingan, komunikasi terbuka, pemberian teladan, pengembangan literasi digital, serta pembentukan tanggung jawab dan etika anak saat beraktivitas di ruang digital. Karena itu, penelitian ini dapat mengkaji peran orang tua secara lebih menyeluruh, bukan hanya dari aspek pengawasan.

Penelitian (Hoerudin, 2025) berfokus pada risiko penggunaan teknologi, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, kecanduan gawai, perundungan siber, dan berkurangnya interaksi langsung. Pembahasan mengenai peluang teknologi untuk mendukung pembelajaran, kreativitas, komunikasi, dan kemandirian anak terkadang belum mendapat perhatian yang seimbang. Penelitian ini dapat mengisi ruang tersebut dengan melihat bagaimana orang tua mengarahkan anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus mengurangi risikonya.

Hasil penelitian (Erfiyana, 2025) menunjukkan bahwa pola pengasuhan digital belum tentu dapat diterapkan secara seragam pada semua keluarga. Kondisi keluarga berbeda dalam hal tingkat pendidikan orang tua, pemahaman teknologi, akses internet, kesibukan kerja, kondisi ekonomi, serta usia dan kebutuhan anak. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu memperhatikan konteks kehidupan keluarga yang diteliti dan menggali bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi praktik orang tua dalam mendidik anak di era digital.

Penelitian (Supriatna, 2025) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dapat menggambarkan kecenderungan atau hubungan antarvariabel, tetapi belum tentu menjelaskan secara mendalam pengalaman, pertimbangan, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam keseharian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memahami alasan orang tua menetapkan aturan tertentu, cara mereka berkomunikasi dengan anak, strategi yang digunakan ketika menghadapi konflik terkait gawai, serta makna yang mereka berikan terhadap pendidikan anak di tengah perkembangan teknologi.

Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada perlunya kajian yang menggambarkan peran orang tua secara lebih komprehensif dan kontekstual, mencakup pengawasan, pendampingan, komunikasi, keteladanan, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung perkembangan anak. Penelitian ini juga berupaya memahami pengalaman dan tantangan orang tua secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, bukan sekadar mengukur frekuensi penggunaan teknologi atau tingkat pengawasan.

Oleh karenanya, peran orang tua dalam mendidik anak-anak di era digital menjadi sangat penting. Mereka harus dapat memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk mendidik anak-anak mereka, dan bagaimana mengelola kesan negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran orang tua dalam mendidik anak-anak di era digital, dan bagaimana mereka dapat menghadapi perubahan ini.

TINJAUAN LITERATUR

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Ulfah, 2023) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Mulyanto, 2026), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Ulfah, 2025) bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Orang Tua

Menurut Sigmund Freud dikutip (Mulyanto, 2017) menjelaskan bahwa Orang Tua adalah model referensi utama dalam proses perkembangan psikologis anak. Ia menyatakan bahwa Orang Tua memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian anak, serta mempengaruhi perilaku dan emosi anak. Adapun menurut Erikson dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa Orang Tua sebagai "model sosial" yang mempengaruhi perkembangan psiko-sosial anak. Ia menyatakan bahwa Orang Tua harus memainkan peran sebagai "kiblat" yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral kepada anak.

Menurut Piaget dikutip (Hoeruddin, 2011) menjelaskan bahwa Orang Tua sebagai "sumber pengetahuan" yang membantu anak mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia. Ia menyatakan bahwa Orang Tua harus memainkan peran sebagai "sumber" yang memberikan informasi dan pengalaman kepada anak. Adapun menurut Urie Bronfenbrenner dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa Orang Tua sebagai salah satu komponen lingkungan internal yang mempengaruhi perkembangan anak. Ia menyatakan bahwa Orang Tua memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan internal anak dan mempengaruhi perkembangannya.

Secara umum, Orang Tua dapat diartikan sebagai orang yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas, kepribadian, dan kemampuan anak, serta mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hasil Belajar

Menurut Slameto dikutip (Ulfah, 2024) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat proses pendidikan dan pengajaran yang

meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sudjana dikutip (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang dapat diamati dan diukur dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Arifin dikutip (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat diketahui dan dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak secara nyata. Adapun Nurhadi dikutip (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pengakuan terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, baik melalui tes tertulis maupun observasi langsung.

Berdasarkan berbagai pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran atau pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur secara nyata. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, baik melalui pengamatan langsung maupun penilaian tertulis. Dengan demikian, hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung.

Mendidik Anak

Menurut John Dewey dikutip (Daryaman, 2024) menjelaskan bahwa mendidik anak adalah proses membantu anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup melalui interaksi dan intervensi yang efektif. Adapun menurut Jean Piaget dikutip (Heryati, 2022) menjelaskan bahwa Mendidik Anak adalah proses membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan berempati melalui pengalaman dan pembelajaran yang signifikan.

Menurut Lev Vygotsky dikutip (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa Mendidik Anak adalah proses membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif melalui interaksi sosial dan dialog dengan orang dewasa. Adapun menurut Urie Bronfenbrenner dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa Mendidik Anak adalah proses membantu anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Mendidik Anak adalah proses membantu anak mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang positif melalui interaksi dan pengalaman yang signifikan, sehingga anak dapat menjadi individu yang mandiri, berpengetahuan, dan berakhlak baik. Proses Mendidik Anak melibatkan interaksi antara anak dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan dirinya secara optimal dan mencapai potensi maksimal.

Era Digital

Menurut Peter Drucker dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa Era Digital adalah era di mana teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan satu sama lain. Adapun menurut Alvin Toffler dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa Era Digital adalah era di mana informasi dapat diakses dan diproses secara cepat dan mudah, dan telah mengubah cara kita berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan satu sama lain.

Menurut Don Tapscott dikutip (Yuliani, 2022) menjelaskan bahwa Era Digital adalah era di mana teknologi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan satu sama lain, serta telah menciptakan kesempatan baru untuk kolaborasi, inovasi, dan kreativitas. Adapun menurut Clay Shirky dikutip (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa Era Digital adalah era di mana teknologi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan satu sama lain, serta telah menciptakan kesempatan baru untuk konsumsi, produksi, dan distribusi konten.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Era Digital adalah periode waktu di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Era ini ditandai dengan peningkatan penggunaan teknologi seperti internet, komputer, smartphone, dan jaringan sosial, yang telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Ulfah, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Kartika, 2026) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Adapun Notoatmodjo dikutip (Erliyana, 2026) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh kebenaran ilmiah melalui serangkaian proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Arifudin, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Salafuddin, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Sari, 2024).

Bungin dikutip (Indiati, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu model atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Tanjung, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Simbolon, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Aminulloh, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital.

Lebih lanjut Amir Hamzah dikutip (Pikri, 2022) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang

sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Hoerudin, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti. Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Akhira, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Taufiq, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Khaerunnisa, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Azizah, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sudrajat, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital.

Moleong dikutip (Puspita, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Afia, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2019), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Engkus, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Hoerudin, 2017) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami cara orang tua mendidik anak dalam menggunakan teknologi digital, strategi yang diterapkan, serta kendala yang mereka hadapi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun, observasi dilakukan pada orang tua dan anak, serta dokumentasi terkait Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital.

Pendampingan Orang Tua dalam Penggunaan Perangkat Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki cara yang beragam dalam mendampingi anak ketika menggunakan perangkat digital. Sebagian orang tua memilih berada di dekat anak dan mengamati aktivitasnya, sedangkan sebagian lainnya memberikan keleluasaan dengan tetap meminta anak memberi tahu ketika menemukan sesuatu yang membingungkan atau tidak pantas.

Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa ia berusaha mengetahui aplikasi dan konten yang digunakan anak, terutama ketika anak masih berusia kecil. Pendampingan dilakukan dengan duduk bersama anak saat menonton video atau menggunakan aplikasi belajar. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak selalu berarti orang tua mengoperasikan perangkat untuk anak. Dalam beberapa keluarga, pendampingan dilakukan melalui kehadiran, percakapan, dan perhatian

terhadap respons anak terhadap konten. Orang tua bertanya tentang video yang ditonton, permainan yang dimainkan, atau hal baru yang ditemukan anak di internet.

Sementara itu, narasumber lain menyampaikan bahwa ia tidak selalu dapat berada di samping anak karena pekerjaan dan kegiatan rumah tangga. Sebagai alternatif, ia memeriksa riwayat penggunaan perangkat atau meminta anak menceritakan aktivitas digitalnya setelah selesai. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu dapat memengaruhi bentuk pendampingan. Pada keluarga tersebut, pengawasan lebih sering dilakukan secara berkala daripada terus-menerus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua mendampingi anak membuka aplikasi belajar, mengingatkan anak ketika berpindah ke aplikasi lain, atau berbicara bersama saat menonton. Catatan observasi tersebut mendukung sepenuhnya sejalan dengan keterangan wawancara. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dipengaruhi oleh usia anak, jenis perangkat yang digunakan, pemahaman orang tua terhadap teknologi, serta ketersediaan waktu. Namun, bentuk dan tingkat pendampingan tersebut perlu dijelaskan sesuai temuan pada masing-masing informan, bukan diasumsikan sama pada semua keluarga.

Aturan dan Batasan Penggunaan Teknologi

Tema berikutnya adalah penetapan aturan penggunaan perangkat digital. Informan menerapkan aturan yang berbeda-beda, baik terkait durasi penggunaan, waktu pemakaian, jenis konten, maupun penggunaan perangkat pada saat tertentu.

Narasumber lain, misalnya, menyatakan bahwa anak diperbolehkan menggunakan gawai setelah menyelesaikan kegiatan belajar atau pekerjaan rumah. Aturan itu dibuat agar penggunaan perangkat tidak mengganggu kegiatan anak yang lain. Di keluarga narasumber lainnya, batasan lebih banyak diterapkan berdasarkan situasi, seperti tidak menggunakan gawai ketika makan, saat belajar, atau menjelang tidur.

Data wawancara memperlihatkan bahwa aturan yang efektif bagi informan bukan hanya berupa larangan, tetapi juga kesepakatan yang dijelaskan kepada anak. Beberapa orang tua menyampaikan alasan di balik aturan, misalnya untuk menjaga waktu istirahat, menyelesaikan tanggung jawab, atau menghindari konten yang tidak sesuai. Namun, penerapan batasan tidak selalu berjalan konsisten. Sejumlah informan mengaku aturan dapat berubah ketika orang tua sedang sibuk, ketika anak membutuhkan perangkat untuk tugas sekolah, atau ketika terjadi perbedaan pendapat antara anggota keluarga. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara aturan yang direncanakan dan praktik sehari-hari. Uraikan secara spesifik kapan ketidakkonsistenan tersebut terjadi dan bagaimana orang tua meresponsnya.

Komunikasi dan Penanaman Literasi Digital

Selain mengatur akses, orang tua juga berupaya membangun komunikasi dengan anak tentang aktivitas digital. Komunikasi dilakukan dengan cara mengingatkan anak agar berhati-hati, menjelaskan risiko konten tertentu, dan mendorong anak untuk bertanya apabila menemukan hal yang tidak dipahami.

Narasumber lain menjelaskan bahwa ia mengajak anak berdiskusi mengenai video atau informasi yang ditemukan di internet. Dalam keluarga ini, percakapan mengenai teknologi tidak hanya terjadi ketika orang tua menemukan masalah, tetapi juga dilakukan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Informan lain, lebih sering menyampaikan nasihat secara langsung, misalnya agar anak tidak memberikan informasi pribadi kepada orang yang tidak dikenal atau tidak mengikuti ajakan dari akun yang belum diketahui. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua memahami pendidikan digital sebagai upaya membekali anak dengan kewaspadaan, bukan semata-mata membatasi akses.

Perbedaan cara komunikasi tampak pada ada orang tua yang menggunakan percakapan dua arah, sementara yang lain lebih banyak memberikan instruksi atau larangan. Jelaskan juga bagaimana anak merespons pendekatan tersebut apabila respons anak memang tercatat dalam wawancara atau observasi. Dari data yang terkumpul, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk literasi digital yang diajarkan orang tua, seperti mengenali konten yang sesuai, menjaga privasi, bersikap sopan saat berkomunikasi daring, memeriksa kebenaran informasi, atau melaporkan konten yang mengganggu.

Keteladanan Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi

Hasil penelitian juga dapat menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam menggunakan perangkat menjadi bagian dari lingkungan digital anak. Beberapa informan menyadari bahwa anak memperhatikan kebiasaan mereka, termasuk penggunaan telepon saat berkumpul atau ketika sedang berbicara dengan anak.

Narasumber lain menyampaikan bahwa ia berusaha menyimpan telepon ketika sedang berbincang dengan anak, meskipun ia belum selalu berhasil melakukannya. Pengakuan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberi contoh, sekaligus menunjukkan bahwa penerapannya dapat menghadapi kendala.

Pada observasi, peneliti mencatat untuk membandingkan pernyataan informan dengan praktik yang terlihat. Temuan mengenai keteladanan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pernyataan orang tua tentang kebiasaan mereka merupakan laporan informan, bukan otomatis bukti bahwa anak meniru perilaku tersebut. Klaim mengenai pengaruh terhadap anak hanya dapat dibuat jika data penelitian memang menggali dan mendukung hubungan itu.

Penelitian ini juga dapat menemukan bahwa orang tua memandang teknologi bukan hanya sebagai sumber risiko, tetapi juga sebagai sarana belajar dan hiburan. Beberapa informan mengizinkan anak menggunakan perangkat untuk mengakses materi pelajaran, mencari informasi, mengikuti kegiatan sekolah, atau membuat karya digital. Perbedaan penggunaan ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan keluarga, tujuan orang tua, dan ketersediaan sarana.

Perbedaan Praktik Pengasuhan Digital Antar orang Tua

Data penelitian dapat memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan digital tidak seragam. Sebagian orang tua lebih menekankan pembatasan dan kontrol, sementara yang lain lebih menonjolkan dialog dan pendampingan. Ada pula keluarga yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Perbedaan tersebut dapat disajikan berdasarkan faktor yang muncul dalam data, seperti usia anak, pengalaman orang tua, jenis perangkat yang tersedia, kesibukan, atau tujuan penggunaan teknologi.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis, penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di era digital mencakup beberapa bentuk: mendampingi penggunaan perangkat, menetapkan aturan, berkomunikasi tentang konten dan keamanan digital, memberikan contoh penggunaan teknologi, serta mengarahkan pemanfaatannya untuk kegiatan yang dianggap bermanfaat. Bentuk-bentuk tersebut dijalankan secara berbeda oleh setiap keluarga dan dipengaruhi oleh kondisi serta sumber daya yang dimiliki.

Di sisi lain, orang tua menghadapi kendala yang benar-benar ditemukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pengasuhan digital merupakan proses yang berlangsung dalam keseharian keluarga, bukan hanya penerapan aturan formal. Namun, kesimpulan tentang dampak pengasuhan terhadap perilaku atau perkembangan anak perlu dibatasi pada bukti yang benar-benar dikumpulkan.

Pembahasan

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan anak. Internet dan perangkat digital kini digunakan untuk belajar, berkomunikasi, mencari hiburan, dan memperoleh informasi. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas kesempatan belajar dan mendukung kreativitas. Di sisi lain, anak dapat menghadapi paparan konten yang tidak sesuai usia, informasi yang keliru, perundungan siber, risiko privasi, serta penggunaan perangkat yang berlebihan. Karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam membantu anak menggunakan teknologi secara aman, seimbang, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan di rumah tidak hanya berlangsung melalui nasihat, tetapi juga melalui kebiasaan, aturan, komunikasi, dan contoh perilaku sehari-hari. Di era digital, peran tersebut mencakup pengenalan nilai dan tanggung jawab dalam menggunakan perangkat, serta pendampingan ketika anak mengakses informasi dan berinteraksi di internet.

Orang tua perlu memahami bahwa mendidik anak di era digital bukan sekadar menyediakan perangkat atau melarang penggunaannya. Anak juga perlu dibantu memahami tujuan penggunaan teknologi, membedakan informasi yang bermanfaat dan merugikan, serta menjaga perilaku saat berkomunikasi secara daring. Dengan demikian, pendidikan digital menjadi bagian dari pendidikan karakter dan tanggung jawab anak.

Peran orang tua dapat dianalisis menggunakan konsep mediasi orang tua (*parental mediation*). Livingstone dan Helsper dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan mediasi orang tua sebagai upaya orang tua dalam mengarahkan dan mengelola penggunaan internet anak. Bentuknya antara lain mediasi aktif, pembatasan, dan pemantauan.

Mediasi aktif dilakukan melalui pendampingan dan percakapan. Orang tua dapat menanyakan konten yang dilihat anak, membahas informasi yang ditemukan, serta menjelaskan risiko yang mungkin

muncul. Pendekatan ini membantu anak merasa aman untuk bertanya dan bercerita ketika menghadapi masalah di internet.

Pembatasan dilakukan dengan menetapkan aturan, seperti durasi penggunaan, waktu penggunaan, jenis konten, atau aplikasi yang boleh diakses. Aturan dapat membantu anak membangun kebiasaan yang teratur, tetapi perlu disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Pembatasan yang disertai alasan dan dialog cenderung lebih mendidik daripada larangan tanpa penjelasan, karena anak memperoleh kesempatan memahami tujuan aturan tersebut.

Pemantauan dilakukan untuk mengetahui aktivitas digital anak dan memastikan penggunaannya sesuai. Pemantauan dapat dilakukan melalui pengawasan langsung, pemeriksaan pengaturan keamanan, atau kesepakatan mengenai aktivitas daring. Namun, pemantauan sebaiknya tetap memperhatikan tahap perkembangan anak. Seiring bertambahnya usia, anak perlu diberi ruang dan tanggung jawab yang lebih besar agar mampu mengelola penggunaan teknologi secara mandiri.

Teori pola asuh dapat digunakan untuk memahami cara orang tua menerapkan aturan dan membangun hubungan dengan anak. Baumrind dikutip (Supriani, 2023) membahas pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Dalam konteks digital, pola asuh otoritatif tampak ketika orang tua menetapkan batas yang jelas sekaligus memberi penjelasan dan membuka ruang dialog. Pola ini berupaya menyeimbangkan perlindungan dengan kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab.

Pola asuh otoriter lebih menekankan kepatuhan dan kontrol, sedangkan pola permisif cenderung memberikan kebebasan dengan sedikit batasan. Kerangka ini bukan untuk memberi penilaian mutlak terhadap keluarga, melainkan untuk membantu menganalisis bagaimana aturan digital diterapkan. Pembahasan penelitian dapat melihat apakah keputusan dibuat sepihak, disepakati bersama, atau diserahkan sepenuhnya kepada anak, serta bagaimana dampaknya terhadap komunikasi dan kedisiplinan di rumah.

Tujuan pendampingan bukan hanya membuat anak patuh saat diawasi, tetapi membantu anak membangun kemampuan mengatur diri. Anak perlu belajar menentukan kapan teknologi digunakan, mengenali kapan harus berhenti, dan memahami akibat dari perilakunya di ruang digital. Proses ini berlangsung bertahap melalui aturan, dialog, dan kepercayaan yang sesuai dengan usia anak.

Mendidik anak di era digital juga berkaitan dengan pengembangan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan mencari dan memahami informasi, menilai kredibilitas sumber, menjaga privasi, berkomunikasi secara etis, dan mengenali risiko daring. Kemampuan tersebut penting karena anak tidak selalu dapat membedakan informasi yang benar, konten yang manipulatif, atau interaksi yang berpotensi membahayakan.

Orang tua dapat mengajarkan anak untuk tidak membagikan alamat rumah, kata sandi, atau informasi pribadi kepada orang lain; memeriksa sumber sebelum mempercayai informasi; serta melaporkan konten atau komunikasi yang membuatnya merasa terancam. Pendidikan keamanan digital akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan dan disampaikan dengan bahasa yang sesuai usia anak, bukan hanya ketika masalah sudah terjadi.

Anak juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Kebiasaan orang tua menggunakan ponsel saat makan, berbicara, atau berkumpul dapat menjadi contoh bagi anak. Karena itu, upaya membangun kebiasaan digital yang sehat perlu melibatkan seluruh keluarga. Misalnya, keluarga dapat menyepakati waktu bebas perangkat, menempatkan ponsel saat berinteraksi, atau membatasi penggunaan gawai menjelang waktu tidur.

Keteladanan membuat aturan terasa lebih konsisten dan adil. Jika orang tua meminta anak mengurangi penggunaan perangkat, tetapi orang tua sendiri terus menggunakan ponsel dalam situasi yang sama, pesan pendidikan yang disampaikan dapat menjadi kurang kuat. Dengan demikian, pengasuhan digital bukan hanya mengatur anak, tetapi juga membangun kebiasaan bersama.

Teknologi digital tidak hanya mengandung risiko, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan potensi. Anak dapat menggunakannya untuk mencari materi pelajaran, membaca, mengikuti pembelajaran, berkreasi, dan berkomunikasi. Orang tua berperan membantu anak memilih aktivitas dan konten yang sesuai, serta menjaga keseimbangan antara kegiatan digital dan kegiatan lain.

Pendampingan dapat dilakukan dengan membicarakan tujuan penggunaan perangkat, membantu anak memilih sumber belajar, atau meminta anak menceritakan hal yang dipelajarinya. Dengan cara tersebut, orang tua tidak hanya mengontrol akses, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi yang bermakna. Meski demikian, manfaat teknologi dalam pembelajaran perlu dilihat sesuai konteks dan tidak otomatis dapat dianggap meningkatkan prestasi tanpa dukungan data penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua dalam mendidik anak di era digital tidak hanya berupa mengawasi atau membatasi penggunaan perangkat, tetapi juga mendampingi anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara aman, bijak, dan bertanggung jawab. Peran tersebut diwujudkan melalui komunikasi terbuka, penetapan aturan yang sesuai usia, pemantauan aktivitas digital, pengajaran literasi dan etika digital, serta pemberian teladan dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Pendampingan yang seimbang membantu anak memperoleh manfaat teknologi untuk belajar dan mengembangkan diri, sekaligus mengurangi risiko paparan konten yang tidak sesuai, penyalahgunaan informasi, dan penggunaan perangkat secara berlebihan. Dengan demikian, pendidikan digital akan lebih efektif ketika perlindungan disertai penjelasan dan anak secara bertahap diberi kesempatan untuk belajar mengatur dirinya sendiri.

Orang tua disarankan membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman menceritakan pengalaman dan masalah yang dihadapi di internet. Aturan mengenai waktu, tujuan, dan jenis penggunaan perangkat sebaiknya disepakati serta diterapkan secara konsisten, dengan mempertimbangkan usia dan kebutuhan anak. Orang tua juga perlu memberikan contoh penggunaan teknologi yang sehat dan terus meningkatkan pemahaman tentang perkembangan digital. Anak perlu dibimbing untuk menjaga data pribadi, menilai kebenaran informasi, berkomunikasi dengan santun, dan meminta bantuan ketika menjumpai situasi yang membuatnya tidak nyaman. Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama memberikan pendidikan literasi digital agar pesan yang diterima anak selaras. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat mengkaji pengalaman anak secara langsung, perbedaan praktik pengasuhan berdasarkan usia atau kondisi keluarga, serta hubungan pendampingan orang tua dengan kebiasaan dan perilaku digital anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Afia, S. U. M. (2020). Evaluasi Sistem Manajemen Informasi Objek Pajak dalam Pemungutan PBB-P2 di Badan Pendapatan Daerah Kota Bekasi. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 2(2), 99–109.
- Akhira, A. (2022). Fungsi legislatif dalam kebijakan refocusing anggaran di Kabupaten Bandung Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 367–380.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Dosen Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Interaktif Berbasis Media Sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 221–235.
- Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Risiko Berbasis Syariah Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Dan Kompetensi Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 145–160.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Untuk Luaran Hasil Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 164–172.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Azizah, N. (2022). Efektivitas pelayanan publik berbasis teknologi informasi di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karawang. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(1), 1–11.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.

- Engkus. (2019). Supervision and Control of The Government Internal Supervisory Apparatus in The Implementation of Regional Autonomy. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 1(1), 56–69.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Gunawan, H. (2026). Formulation of an Integrative-Transformative Indonesian Language Curriculum Model for Phase F Based on Civic-Religious Values. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 24(2), 366–386.
- Hamidah, H. (2026). Digital Literacy and The Quality of Students' Democratic Participation: A Synthesis of Empirical Evidence in Pancasila Education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(3), 10–21.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2019). Evaluation of new student admission policy based on zonation system in Bandung City. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 351–361.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(2), 128–136.
- Hoerudin, C. W. (2021). Dinamika Sistem Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Kelas. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 20–29.
- Hoerudin, C. W. (2022). Indonesian language teaching and education among the millennial generation. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2688–2696.
- Hoerudin, C. W. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Akademik. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 193–205.
- Hoerudin, C. W. (2024). Management of implementing Indonesian language learning based on the blended learning model in Islamic higher education. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 77–87.
- Hoerudin, C. W. (2025). The Role of Learning Bahasa Indonesia as a General Subject in Shaping Students' Character and National Identity. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(1), 34–41.
- Hoerudin, C. W. (2026). *Penyusunan bahan ajar berbasis AI*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Indiati, I. (2023). Optimization of E-Government through information technology management. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 374–383.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 357–370.
- Kartika, I. (2024). Integrasi Manajemen Risiko Syariah dengan Sistem Reward dan Pemotivasian Karyawan dalam meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 266–281.
- Kartika, I. (2025). Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Program Studi Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 192–205.
- Kartika, I. (2026). Peran Rekrutmen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Integritas Dan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 191–207.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di

- PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Khaerunnisa, F. (2022). Pengelolaan kendaraan dinas dalam mewujudkan tertib administrasi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Bogor. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 2714–8130.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alifah Publishing.
- Mulyanto, A. (2026). *Pembelajaran menyimak dan memirsa: Pendekatan deep learning dalam bingkai kurikulum merdeka*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Salafuddin, A. (2025). Implementation of Waqf for Cooperative Economic Development: Case Study of Primkop Kartika Ardagusema Cooperative. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 30–36.
- Sari, A. L. (2024). Information Access and Social Inequality: Economic Impacts of Digital Resource Availability in Public Libraries. *Library Progress International*, 44(3), 2539–12547.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Taufiq, M. I. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi perkantoran pada Kantor Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. *Ministrate: Jurnal Birokreasi & Pemerintahan Daerah*, 4(3), 103–117.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Pemanfaatan Repositori Digital Dan Bahan Ajar Berbasis Artificial Intelligence Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 206–220.
- Ulfah, U. (2024). Dampak Bahasa Indonesia Pada Karakter Dan Sikap Berbahasa Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 303–315.
- Ulfah, U. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Karya Ilmiah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*,

4(2), 177–191.

Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.

Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.